Era globalisasi dewasa ini sering orang kenal dengan istilah *zaman now* merupakan fenomena pesatnya infomasi dan teknologi yang dapat dirasakan oleh semua golongan dan kalangan. Giddens (1990) mengungkapkan bahwa globalisasi adalah adanya saling ketergantungan antara satu bangsa dengan bangsa lain, antara satu manusia dengan manusia lain melalui perdagangan, perjalanan, pariwisata, budaya, informasi, dan interaksi yang luas sehingga batas-batas negara menjadi semakin sempit. Berasal dari ini pula lahir istilah generasi Y (milenial) dan generasi Z. Mahardika (2018) menyebut Generasi “Millennial yang juga disebut dengan generasi Y adalah sekelompok orang yang lahir setelah Generasi X, yaitu orang yang lahir pada kisaran tahun 1980-2000 an. Ini berarti millenial adalah generasi muda yang berumur 17- 37 pada tahun ini,

Seluruh perkembangan dan teknologi baru memiliki satu karakter yang sama: semuanya menggunakan kekuatan luar biasa dari digitalisasi dan teknologi informasi. Seluruh inovasi yang dijelaskan dalam bab ini menjadi mungkin dan terus dikembangkan melalui kekuatan digital. Pengurutan DNA, misalnya tidak dapat terjadi tanpa perkembangan di bidang kekuatan komputasi dan analisis data. Sama halnya, robot tingkat lanjut tidak aka nada tanpa teknologi kecerdasan buatan, yang pada gilirannya juga bergantung pada kekuatan komputasi. Menurut Klaus Schwab terbagi menjadi tiga gugus, yaitu gugus fisik, gugus digital dan gugus biologis.

Pesatnya teknologi menjadi jembatan bagi umat manusia untuk semakin terhubung satu sama lain. Aktivitas semakin terbuka dan luas menciptakan *trand* hidup baru terlebih bagi generasi millenial. Media massa dan media sosial seakan menjadi sarana pendukung yang sangat kuat dalam kehidupan baru ini. *Internet of things* menjadi amunisi utama dalam kehidupan manusia saat ini. Hal ini semakin membuka jendela global yang membawa manusia dalam pergaulan yang semakin luas sehingga membawanya menjadi warga negara global.

Namun tidak bisa dilepaskan pula dari tantangan yang sangat besar dari kehidupan ini. Budaya lokal seakan menjadi korban utama yang selalu dipertaruhkan. Nilai dan moral seakan menjadi bisa dan dapat dikategorikan sesuai daengan kondisi sosial kemasyarakat yang semakin terbuka. Agama pun tak lepas dari komoditas global yang semakin bertentangan. Radikalisme semakin terorganisir, meluas, dan bertransformasi ke arah digitalisasi. Perlu adanya pemahaman yang kuat tentang realitas nilai dan kehidupan global sebagai langkah untuk menghadapi pesatnya perkembangan teknologi dan globalisasi. Melalui itu, perkembangan teknologi seirama dengan budaya dan tak mampu menggeser nilai-nilai luhur budaya lokal.